

KAJIAN KETERLIBATAN PEMULUNG DI TPST BANTAR GEBANG KOTA BEKASI

Oleh:

Mega Permatasari¹ dan Mardwi Rahdriawan²

¹Mahasiswa Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro

²Dosen Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro

Email: mega.permatasari@yahoo.co.id

Abstrak

Pemulung yang bekerja di TPST Bantar Gebang berjumlah kurang lebih 6000 orang, mayoritas berasal dari masyarakat Kecamatan Bantar Gebang, dan kawasan sekitar Kota Bekasi yaitu Kabupaten Indramayu dan Kabupaten Kerawang. Pemulung yang ikut terlibat di TPST sudah bekerja kurang lebih 20 tahun lamanya. Pemulung memilih tinggal di TPST Bantar Gebang karena salah satu lokasi TPST yang menjalin kerjasama dengan pihak pengelola TPST Bantar Gebang. Sehingga tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji keterlibatan pemulung di TPST Bantar Gebang. Metode yang digunakan yaitu kualitatif dengan menggunakan sampling variasi maksimal. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa karakteristik sosial; pemulung terdiri dari pemulung musiman lebih banyak dari pada pemulung lokal, sedangkan untuk karakteristik ekonomi; pemulung menjual hasil pemilahan setiap dua minggu sekali, selain itu dilihat dari karakteristik kesehatan; banyak penyakit yang ditimbulkan dari aktivitas pemulung di TPST Bantar Gebang seperti ISPA maupun gatal-gatal, sedangkan karakteristik pendidikan; adanya sekolah gratis untuk pemulung, dan karakteristik tempat tinggal; pemulung tinggal dengan sistem kontrak dilahan milik bos mereka. Sedangkan, hasil keterlibatan memperlihatkan bahwapemulung dengan pihak pengelola sampah yaitu PT.Godang Tua Jaya menjalin hubungan kemitraan. Akibatnya, menimbulkan kerjasama dengan pemulung dan bos pemulung dalam membantu mengurangi sampah anorganik seperti plastik di 5 zona TPST Bantar Gebang. Sampah plastik ini didaur ulang menjadi biji plastik yang akan diproses menjadi jenis baru maupun jenis plastik yang sama. Hal ini membuat TPST Bantar Gebang menjadi tempat bisnis sampah terbesar dengan melibatkan pemulung sebagai peran utamanya.

Kata Kunci: Keterlibatan, aktivitas, pemulung

Abstract

Scavengers working in TPST Bantar Gebang total less more 6000 people, most of them are from society Bantar Gebang District, and area near Bekasi City is Indramayu Region and Kerawang Region. Scavengers which participate in TPST has worked less than 20 years old. Scavengers choose to live in TPST Bantar Gebang because that place is one of TPST location that cooperating with the manager of TPST Bantar Gebang. So, the purpose of this research is to review the participation of scavengers at TPST Bantar Gebang. Qualitative method using a maximum variation sampling is used in this research to answer that objective. The results of this research shows that social characteristics, there are more occasional scavengers than the local one, while from economical characteristics; they sell sorted garbage twice a week. Viewed from health characteristics, there are many diseases caused by scavenging activities like URTI or rash, while viewed from educational characteristics, there is a free school for them, and from the characteristics of residence, scavengers live with the contract system on land that owned by their boss. Meanwhile, from their participation, scavengers and the garbage processor, which is PT. Godang Tua Jaya are doing a partnership. As a result, creating partnerships between scavengers and their boss to reduces anorganic waste such as plastic gerbage in 5 zones TPST Bantar Gebang. That plastic gerbags are recycled into plastic pellets which will be processed into a new type or a same type plastic. It makes TPST Bantar Gebang as the place of biggest gerbage business that the participation ofscavengers as the main actors.

Keywords: Participation, activity, scavengers

PENDAHULUAN

Sampah merupakan sesuatu tidak digunakan, tidak disenangi, sampah pada umumnya berasal dari kegiatan atau aktivitas manusia, tetapi bukan biologis karena *human waste* tidak didalamnya (Azwar, 1983:6). Biasanya sisa-sisa sampah berupa sisa makanan, kertas, kerdus, kaleng, dan lain-lain. Sisa sampah ini digolongkan menjadi sampah organik dan anorganik. Pemulung hanya dikenal sebagai pencari barang-barang bekas, kemudian barang-barang yang diambil akan dijual kepada pengepul untuk memperoleh uang. Akan tetapi, pada kenyataannya yang terjadi di Tempat Pengelolaan Sampah Terpadu (TPST) Bantar Gebang ini, para pemulung dilegalkan untuk berpartisipasi membantu daur ulang sampah anorganik.

Dapat ditinjau dari segi ekonomi, bahwa sampah memiliki banyak manfaat yang dapat didaur ulang dan dapat menjadi sumber ekonomi jika dimanfaatkan dengan baik serta memberikan peluang usaha dan kesempatan kerja bagi para pemulung. Selain itu, sampah yang tidak dimanfaatkan oleh pemulung akan dikembalikan ke pemerintah untuk dilakukan pengolahan sampah secara terpadu. Dari segi kesehatan dan lingkungan, sampah dapat merugikan kesehatan para pemulung karena bau sampah dapat mengganggu sistem pernapasan dan kulitnya, apalagi para pemulung dalam melakukan pemilahan sampah tidak semua menggunakan peralatan yang lengkap. Lokasi lingkungan para pemulung ini bertempat tinggal persis ada yang dekat dengan zona TPST dan ada juga yang bertempat tinggal di permukiman penduduk Kelurahan Ciketingudik dan Sumur Batu. Kemudian, dilihat dari segi pendidikan pemulung di TPST Bantar Gebang mayoritas hanya mencapai jenjang tingkat SD. Disamping dari segi ekonomi, sosial, kesehatan, dan pendidikan, pemerintah DKI Jakarta juga merencanakan dalam pengelolaan TPST Bantar Gebang akan memberdayakan pemulung, terutama dalam pemilahan sampah layak daur-ulang.

Pemulung yang ada di TPST Bantar Gebang berjumlah kurang lebih 6.000 orang, yang mayoritas berasal dari masyarakat Kecamatan

Bantar Gebang, dan kawasan sekitar Kota Bekasi yaitu Kabupaten Indramayu dan Kabupaten Kerawang. Pemulung yang ikut terlibat di TPST sudah bekerja kurang lebih 20 tahun lamanya. Banyaknya pemulung musiman yang tertarik tinggal di TPST Bantar Gebang karena salah satu lokasi TPST yang menjalin kerjasama dengan pihak pemerintah ataupun pihak swasta sehingga kehidupan mereka dalam mencari nafkah akan terpenuhi tiap harinya. Pemulung dalam melakukan aktivitasnya, hasil pengambilan sampah yang dilakukan pemulung tersebut akan dijual ke lapak yang kemudian terjadi pemilahan sampah sesuai jenisnya dan dijual lagi ke bandar (pabrik).

Penelitian yang diangkat dalam penyusunan tugas akhir ini bertujuan untuk mengkaji keterlibatan pemulung di TPST Bantar Gebang. Sehingga, penelitian ini dapat menghasilkan sebuah kesimpulan dan rekomendasi.

RUMUSAN MASALAH

TPST Bantar Gebang merupakan tempat pembuangan sampah masyarakat Jakarta dan sekitarnya. Dahulunya TPST ini bernama TPA (Tempat Pembuangan Akhir), sejak tahun 2008 TPA Bantar Gebang ini berubah nama menjadi Tempat Pengelolaan Sampah Terpadu (TPST). Hal ini bertujuan untuk menjadi tempat pembuangan sampah yang bernilai ekonomis dengan pengelolaan sampah yang terintegrasi dengan teknologi dan ramah lingkungan. Akan tetapi, manfaat ekonomis ini tidak dapat menutupi pembiayaan pengelolaan sampah. Pemerintah sudah berusaha mengatasi permasalahan volume sampah yang terus menerus meningkat dengan bekerjasama dengan PT. Godang Tua Jaya yaitu Rekson Sitorus, SH selaku Direktur Utama PT. Godang Tua Jaya.

Pemulung yang sehari-hari berebutan mencari barang-barang bekas yang mereka butuhkan tersebut tidak menggunakan kelengkapan alat pemilah. Sehingga, pemulung dapat mudah terserang gangguan pernafasan dan gatal-gatal. Selain itu, ribut pemulung ini memiliki tempat tinggal dekat dengan pembuangan sampah yang disebut sebagai

kampung pemulung. Padahal, dampak yang ditimbulkan dari sampah ini selain pencemaran udara juga menyerang pencemaran air, yang sering dirasakan pemulung untuk kebutuhan sehari-hari seperti mencuci, minum, dan sebagainya. Untuk memperjelas gambaran pengamatan kondisi TPST Bantar Gebang, dapat dilihat sebagai berikut yaitu:

1. Terdapat pembagian zona antar pemulung khusus dan pemulung tidak khusus dengan PT. Godang Tua Jaya
2. Terjadinya kerusakan lingkungan berupa pencemaran, udara, air dan tanah;
3. Banyak pemulung mendirikan bangunan disamping zona, membuat kondisi permukiman yang kumuh tidak didukung dengan utilitas yang ada;
4. Tidak semua pemulung menggunakan masker, sepatu bot, dan perlengkapan lainnya;
5. Rendahnya tingkat pendapatan pemulung yang disebabkan sistem ijon;
6. Adanya kerjasama pihak pengelola sampah dengan pemulung dalam mendaur ulang sampah plastik dan untuk sampah organik hanya dikelola PT. Navigat;
7. Adanya pengepul dan tempat daur ulang di yang menyebabkan persaingan antar bos dan pemulung, akibatnya adanya kecemburuan sosial.

Dengan melihat kondisi TPST Bantar Gebang diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji keterlibatan pemulung di TPST Bantar Gebang, Kota Bekasi. Untuk menjawab tujuan digunakan beberapa sasaran, diantaranya yaitu: 1) Mengkaji karakteristik pemulung di TPST Bantar Gebang; 2) Mengkaji keterlibatan pemulung di TPST Bantar Gebang; 3) mengkaji dampak kesejahteraan pemulung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berfokus pada keterlibatan pemulung dalam membantu daur ulang sampah anorganik. Sehingga menggunakan metode kualitatif. Pendekatan ini digunakan agar dapat menjawab pertanyaan penelitian (*research question*). Penelitian ini dilakukan guna untuk mengungkapkan permasalahan secara mendalam adanya keterlibatan pemulung. Selain itu, strategi kualitatif ini merupakan strategi studi kasus

dengan penggunaan variasi maksimal yang merupakan salah satu karakter dari penelitian kualitatif yang menyajikan beragam perspektif dari setiap individu untuk menganggambarkan suatu kompleksitas dari studi kasus yang diteliti (Herdiandyah, 2010). Hal ini dikarenakan, untuk dapat memahami suatu kasus secara mendetail, disertai dengan penggalian data secara mendalam dengan melibatkan beragam sumber informasi yang kaya akan konteks (Creswell, 1998).

Dalam penggunaan metode kualitatif, menggunakan teknik dalam bentuk observasi, dan form wawancara yang akan dilakukan guna mendapatkan informasi-informasi kelengkapan data yang didapat dari interview *stakeholder* yang terlibat. Selain itu, bentuk wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi-terstruktur.

GAMBARAN TPST BANTAR GEBANG

1. Kondisi TPST Bantar Gebang

Berdasarkan dokumen yang didapat dari Suyoto (2010), Tempat Pengelolaan Sampah Terpadu (TPST) memiliki 5 Zona pembuangan sampah yang memiliki luas mencapai 108 Ha yang saat ini menjadi tempat pencari nafkah ribuan pemulung. Kelima Zona tersebut terdiri dari Zona I memiliki luas 18,3 Ha, Zona II yang terdiri dari Zona IIA memiliki luas 4,8 Ha, IIB memiliki luas 6,5 Ha, dan IIC mencapai 6,1 Ha. Sedangkan untuk Zona III yang terdiri dari IIIA memiliki luas 8,4 Ha, Zona IIIB1 luasnya 2,96 Ha, IIIB2 luasnya 3,69 Ha, IIIB3 luasnya 2,23 Ha, IIIC1 luasnya 2,9 Ha, dan IIIC2 memiliki luas 4,4 Ha. Untuk Zona IV seluas 13,2 Ha dan Zona V mencapai 24,8 Ha.

Tempat Pengelolaan Sampah Terpadu terletak dekat Kelurahan Ciketing dan rumah-rumah penduduk. Pada lokasi memiliki prasarana yang kurang baik, disebabkan sering dilewati kendaraan *truck* pengangkut sampah dan jenis kendaraan lainnya yang membuat rusaknya prasarana seperti jalan.

Untuk memasuki kawasan tersebut, biasanya seluruh mobil pengangkut sampah harus berhenti didepat pintu masuk untuk melakukan penimbangan volume sampah. Mobil angkutan sampah yang masuk ke dalam zona kawasan tersebut tiap harinya sebanyak 737 unit kendaraan. Hal ini membuat para penghuni

disekitar kawasan mengalami kemacetan lalu lintas.

2. Pemulung

Pemulung merupakan pekerja informal yang mencari atau mengumpulkan barang-barang bekas. Pemulung yang ada di lokasi ini terdiri dari pemulung musiman dan pemulung lokal (pemulung tetap). Pemulung musiman adalah pemulung yang bekerja mencari sampah pada saat tidak musim panen. Jika musim panen, pemulung yang ada di zona ini, balik kekampung halamannya untuk melakukan panen (bercocok tanam). Sedangkan pemulung lokal merupakan pemulung tetap atau asli penduduk Kota Bekasi yang berprofesi sebagai pemulung dari turun-menurun keluarganya. Untuk melihat aktivitas pemulung di zona sampah dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Sumber: Hasil Observasi, 2013

GAMBAR 1
AKTIVITAS PEMULUNG DI TPST BANTAR GEBANG

Pemulung musiman berasal dari Sumatera Utara, Sumatera Barat, Lampung, Banten, Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, dan sebagainya. Pemulung musiman tersebut biasanya bertempat tinggal disekitar zona sampah dan memiliki keturunan di lokasi tersebut, sehingga pemulung musiman ini mayoritas sudah memiliki KTP Bekasi. Walaupun masih sebagian yang memilikinya.

Adanya daya tarik penduduk luar Kota Bekasi untuk melakukan bisnis sampah di TPST Bantar Gebang. Para pemulung mayoritas terlibat dengan pelaku usaha bisnis sampah yang biasa disebut dengan bos mereka. Selain itu, pemulung menjalin hubungan kemitraan dengan bos kecil maupun bos besar. Untuk jumlah bos kecil

Penggunaan konsep 3R menurut buku pedoman 3R DPU meliputi *Reduce*, *Reuse*, dan *Recycle* yaitu:

a. *Reduce* (Pengurangan Volume)

memiliki anggota yaitu 2-15 pemulung, sedangkan bos besar lebih dari 15 pemulung.

Pemulung bebas memilih ingin terlibat dengan bos kecil ataupun bos besar, sehingga dilokasi zona sampah ini sering mengakibatkan persaingan antar bos. Pemulung dikenal sebagai pelopor 3R tanpa pemulung, sampah yang berada di TPST Bantar Gebang dapat memperpendek usia TPST.

KAJIAN LITERATUR

Menurut Wurdjinem (2001), tentang definisi pemulung adalah suatu aktivitas dalam mengumpulkan bahan-bahan bekas yang masih bisa dimanfaatkan (daur ulang). Sedangkan menurut Dani (2012), terdapat klasifikasi pemulung yaitu *full time scavenger and part time scavenger*. Penelitian ini menggunakan bagian dari *full time scavenger* salah satunya pemulung permukiman. Pemulung permukiman adalah pemulung yang hidup dan beraktivitas dekat dengan tempat tinggal lapak, dan bekerja pada daerah tertentu, dan barang-barang yang diambil juga biasanya seperti kertas, karton, besi, dan sebagainya. Pemulung ini biasanya melakukan kegiatannya di TPS atau di TPA, dimana hasil penjualannya biasanya dijual kepada seseorang Boss Lapak yang menampungnya.

Menurut Arnstein (1969), Tingkat partisipasi *placation* merupakan tingkat partisipasi masyarakat mulai mempunyai beberapa pengaruh meskipun tetap ditentukan oleh pihak yang memiliki kekuasaan. Selain itu, pada tingkat partisipasi ini hanya orang-orang yang terpendang (tokoh masyarakat) yang bisa diajak bicara dilibatkan dalam komite ataupun pertemuan. Sifat partisipasi ini sebagai "stempel karet". Menurut Suharto (2010), definisi kesejahteraan sosial merupakan suatu bidang kegiatan dengan melibatkan aktivitas yang terorganisir yang diselenggarakan baik pemerintah maupun pihak swasta yang memiliki tujuan untuk mencegah, melindungi atau memberikan kontribusi terhadap masalah sosial serta peningkatan kualitas hidup suatu individu maupun kelompok dan masyarakat.

Reduce atau reduksi sampah adalah upaya untuk mengurangi timbulan sampah di lingkungan sumber dan bahkan dapat dilakukan sejak sebelum sampah dihasilkan. Setiap sumber dapat melakukan upaya reduksi

sampah dengan cara merubah pola hidup konsumtif, yaitu perubahan kebiasaan dari yang boros dan menghasilkan banyak sampah menjadi hemat atau efisien dan sedikit sampah. Namun diperlukan kesadaran dan kemauan masyarakat untuk merubah perilaku tersebut. Sebagai contoh sebelum limbah kertas digunakan kembali, biasanya dipak (dikemas) untuk mengurangi biaya pembakaran di tempat pembuangan.

b. *Reuse* (Penggunaan Kembali)

Reuse merupakan penggunaan kembali bahan atau material agar tidak menjadi sampah tanpa melalui proses pengolahan, seperti menggunakan kertas bolak balik, menggunakan susu refill dan lain-lain. Bahan-bahan yang dapat digunakan kembali meliputi kertas, cardboard, plastik, gelas, logam dan lain-lain.

c. *Recycle* (Daur Ulang)

Recycle merupakan mendaur ulang suatu bahan yang sudah tidak berguna (sampah) menjadi bahan lain setelah melalui proses pengolahan, seperti mengolah sisa kain perca menjadi selimut, kain lap, keset, dan sebagainya. Adapun mengolah botol atau plastik bekas menjadi biji plastik untuk dicetak kembali menjadi ember, *hanger*, pot, atau dengan kualitas sedikit lebih rendah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Pemulung di TPST Bantar Gebang Kota Bekasi

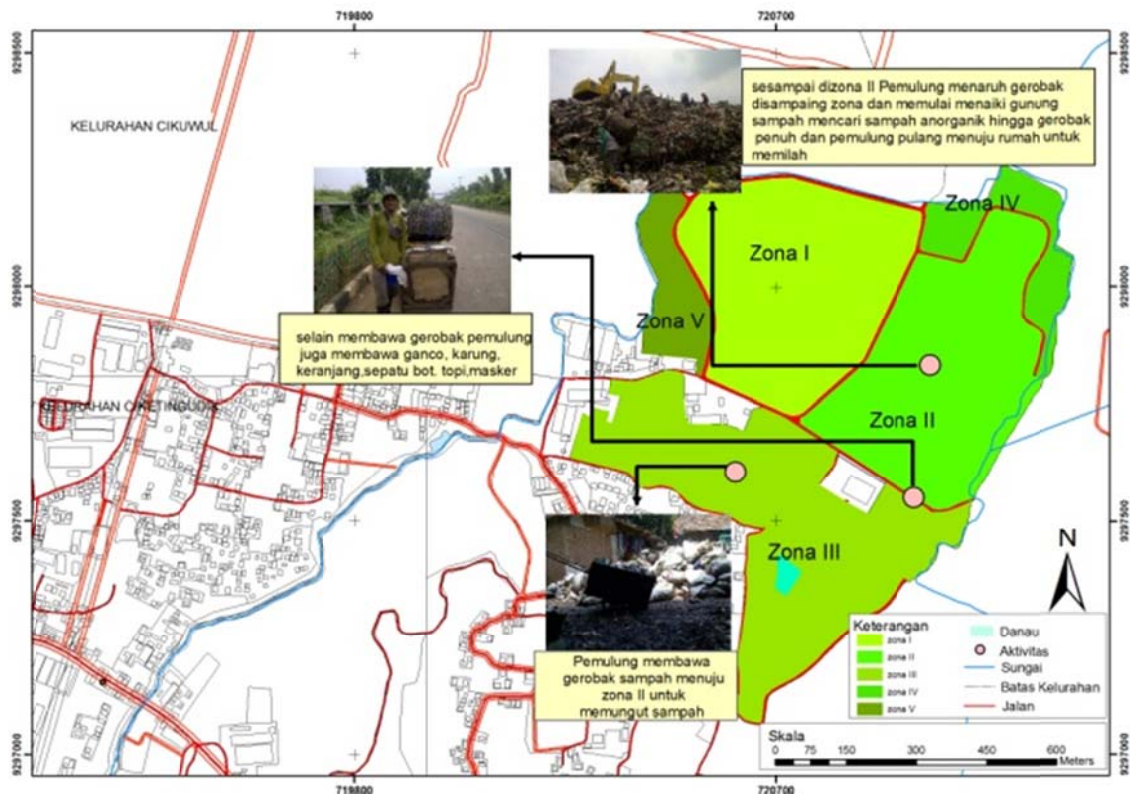
- Sosial

Pemulung terbagi menjadi dua yaitu pemulung lokal dan pemulung musiman. Ciri-ciri pemulung lokal yaitu memiliki KTP Kota Bekasi, bertempat tinggal dilahan milik sendiri, dan bekerja sebagai pemulung dari turun-menurun keluarganya. Sedangkan ciri-ciri pemulung musiman yaitu tidak memiliki KTP Bekasi, tidak memiliki tempat tinggal yang menetap, dan berprofesi pemulung sebagai pekerja sambilan.

Pemulung musiman adalah pemulung yang selalu pulang kekampung halamannya setiap musim panen atau yang dikenal sebagai pekerja

musiman. Jumlah pemulung musiman lebih banyak dari pada jumlah pemulung lokal. Pemulung bekerja mulai dari pagi hingga malam hari. Dalam aktivitas sehari-harinya pemulung melibatkan keluarganya dalam memilah sampah berdasarkan jenis dan warnanya. Biasanya yang mencari sampah di zona kaum laki-laki, sedangkan untuk istri memilah sampah di halaman rumah mereka. Sedangkan sang anak, biasanya melakukan pengkarungan sampah setelah disotir sang ibu, dan karung sampah tersebut siap di bawa ke bos lapak untuk melakukan timbangan. Dalam pensortiran plastik para pemulung menggunakan alat sederhana, seperti keranjang bekas, tong bekas, krat plastik, karung, dan sebagainya. Selain itu, ada juga pemulung membuat sekat-sekat yang berasal dari kain spanduk yang dipungut dari zona sampah. Bentuk pemilahan seperti ini adalah bentuk kebudayaan pemulung di TPST Bantar Gebang. Dengan adanya skat-skat tersebut, mempermudah pemulung dalam memisahkan jenis sampah plastik kresek warna merah, putih, maupun hitam, serta pemilahan antara plastik jenis PET. Bentuk pemilahan pemulung berbeda dengan bentuk pemilahan bos lapak.

Pemulung yang sudah melakukan sortir plastik melanjutkan penggibrikkan plastik kresek. Prosesnya yaitu plastik kresek digibrik terlebih dahulu sebelum melakukan pencucian dengan mesin. Setelah proses gibrik, pemulung melakukan press plastik kresek dan daun (PEHD) yang terbuat dari kayu kaso dan papan. Pemulung yang bekerja malam hari, biasanya mulai beraktivitas berangkat dari rumah sekitar jam 17.00 WIB hingga pukul 05.00 WIB. Pemulung yang memilih bekerja malam hari ini, karena mereka menilai, akan lebih banyak mendapatkan keuntungan dibandingkan yang beraktivitas siang hari. Kendaraan pengangkut sampah bekerja *non-stop* dan pemulung yang beraktivitas malam hari lebih sedikit dibandingkan yang pagi hingga siang hari. Sehingga, mereka memperoleh sampah anorganik lebih banyak.



Sumber: Dinas Tata Ruang Kota Bekasi, 2013

GAMBAR 2
PETA ANALISIS AKTIVITAS PEMULUNG

- Ekonomi

Kondisi ekonomi para pemulung dirasa lebih besar dibandingkan dengan pendapatan supir angkut sampah. Dalam 2 minggu pemulung bisa mendapatkan keuntungan Rp. 700.000 bagi pemulung yang bekerja dari pagi hingga sore hari. Jika dihitung, dalam 1 bulan pemulung bisa mendapatkan Rp1.400.000,-. Sedangkan pendapatan pemulung yang bekerja dari malam hari hingga pagi hari setiap harinya dalam 2 minggu bisa mencapai Rp1.000.000,- sehingga dalam 1 bulan pendapatannya mencapai Rp 2.000.000,-. Akan tetapi, akibat dari sistem ijon (sistem rente) pemulung terbelit hutang-piutang dan hanya mendapatkan 10% dari total penghasilan mereka.

- Kesehatan

TPST Bantar Gebang menggunakan teknologi dalam pengelolaan sampahnya berupa *sanitary landfill*, *komposting*, dan *gastifikasi*. Dengan menggunakan teknologi canggih itu seharusnya dapat mengatasi pencemaran lingkungan akibat pengelolaan sampah yang juga dapat mempengaruhi kesehatan. Sampah yang tidak

dikelola dengan baik dan sehat dapat menimbulkan dampak buruk.

Dampak buruk pada kesehatan ini bisa mengakibatkan semakin meningkatnya penyakit infeksi pencernaan yang disebabkan karena faktor pembawa penyakit seperti lalat, kecoa, dan meningkatnya penyakit demam berdarah. Pemulung sering terserang gangguan pernapasan dan gatal-gatal pada kulitnya.

- Pendidikan

Pemulung yang mengais sampah untuk menghidupi keluarganya, masih ada sebagian pemulung yang memikirkan pendidikan untuk anak-anaknya. Pemulung tersebut, untuk membayar uang gedung sekolah negeri biasanya meminjam uang kepada bos-bos pemulung. Selain itu, terdapat bantuan sekolah gratis untuk anak-anak pemulung berupa yayasan.

- Tempat Tinggal Pemulung

Pemukiman pemulung berlokasi bersebelahan dengan jalan menuju TPST dan ada juga di belakang zona TPST Bantar Gebang. Status kepemilikan tanah dan bangunan bukanlah hak milik pemulung. Banyak pemukiman

pemulung yang dibangun diatas tanah milik warga asli Ciketingudik, pemilik tanah tersebut disebut oleh pemulung sebagai bos pemulung. Sistem ini disebut sebagai sistem kontrak tanah. Biasanya pemulung yang mengontrak adalah pemulung musiman dengan biaya setiap bulannya sebesar RP. 300.000,-. Untuk dapat melihat kondisi permukiman pemulung dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Sumber: Hasil Observasi, 2013

GAMBAR 3
ANALISIS KONDISI PERMUKIMAN PEMULUNG

Keterlibatan Pemulung

- Ikatan Pemulung Indonesia

Ikatan Pemulung Indonesia merupakan organisasi resmi yang mengatas namakan pemulung dan memiliki tugas untuk melindungi pemulung dari segala masalah yang menimpa nasib pemulung. Saat ini kantor pusat IPI sendiri pun berada di Jakarta Pusat yang diketuai umum oleh Bapak Kiswoyo. Ikatan Pemulung Indonesia (IPI) yang juga merupakan organisasi sosial dan profesi yang terdiri dari pemulung, tukang sampah, bos-bos pemulung, serta pengusaha limbah daur ulang dan juga barang bekas. Pemulung Bantar Gebang mayoritas menjadi anggota Ikatan Pemulung Indonesia (IPI).

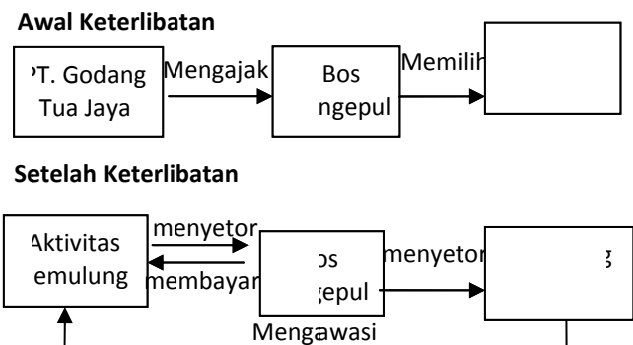
Keterlibatan pemulung TPST Bantar Gebang dengan IPI selain sebagai aktivis sosial dan profesi pemulung juga sebagai penghubung antara pemulung dengan pihak pengelola sampah. Seperti yang kita ketahui, pemulung merupakan pekerja informal yang ilegal, karena itu pemulung tidak diizinkan untuk beraktivitas kawasan ini. Kemudian pihak IPI membuat perjanjian dengan pengelola sampah tentang keberadaan pemulung. Hasil perjanjian itu salah satunya

adalahribuan pemulung yang tinggal di TPST Bantar Gebang masih diperbolehkan untuk terus beraktivitas. Berkat adanya IPI hubungan pemulung dengan pihak pengelola sampah menjalin kemitraan.

- PT. Godang Tua Jaya

Keterlibatan pemulung dengan PT.Godang Tua Jaya dimulai sejak tahun 2009 hingga saat ini. Pemberdayaan yang dilakukan pihak PT.Godang Tua Jaya mendapatkan respon positif dan negatif dari ribuan pemulung.

Pemulung yang terlibat dengan PT. Godang Tua Jaya sebanyak 300 pemulung. Sistem keterlibatannya hampir sama dengan pemulung lainnya. Akan tetapi, yang membedakan hanyalah jam operasi aktivitas pemulungnya. Untuk pemulung yang ikut dengan PT.Godang Tua Jaya hanya memiliki waktu 11 jam melakukan aktivitas di zona 3 dan 4. Sedangkan untuk pemulung yang tidak terikat dengan PT. Godang Tua Jaya memiliki waktu 24 jam melakukan aktivitas mencari sampah. Untuk 300 pemulung diperbolehkan mencari macam-macam jenis sampah tetapi khusus sampah plastik harus disetor ke pengelola. Keterlibatan pemulung dengan PT. Godang Tua Jaya dipegang oleh bos pemulung itu sendiri. Untuk mengetahui awal keterlibatan dan setelah terlibat antar pemulung dengan PT. Godang Tua Jaya dapat dilihat dibawah ini.



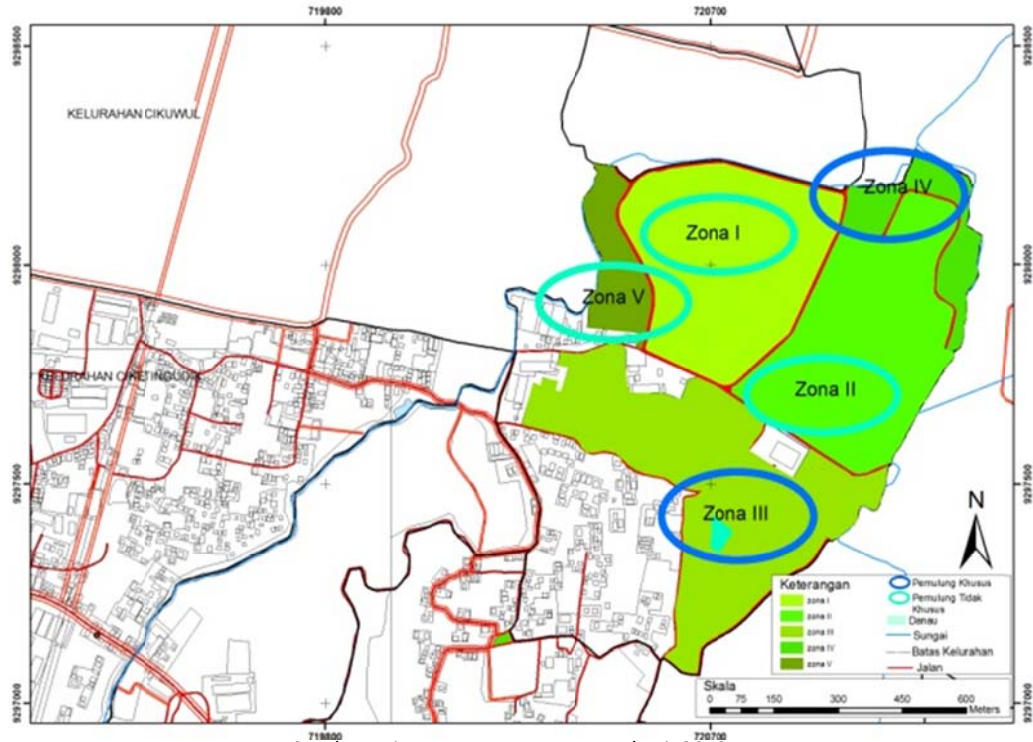
Sumber: Hasil Analisis Penyusun, 2013

GAMBAR 4
ANALISIS KETERLIBATAN PEMULUNG

Respon positif yang dirasakan oleh ribuan pemulung, mereka tidak usah susah payah mencari sampah hingga larut malam karena truk sampah yang membawa banyak jenis anorganik sudah ditentukan pembuangan zonanya.

Sedangkan untuk respon negatif yang dirasakan oleh pemulung juga yaitu adanya keterbatasan jumlah pemulung yang diperbolehkan untuk membantu daur ulang sampah PT.Godang Tua Jaya. Sehingga, mereka

merasasampah anorganik lebih dominan di zona tertentu yaitu zona 3 dan zona 4, dibandingkan dengan zona mereka yaitu zona 1, zona 2, dan zona 5. Untuk melihat pembagian zona tersebut dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Sumber: Dinas Tata Ruang Kota Bekasi, 2013

GAMBAR 5

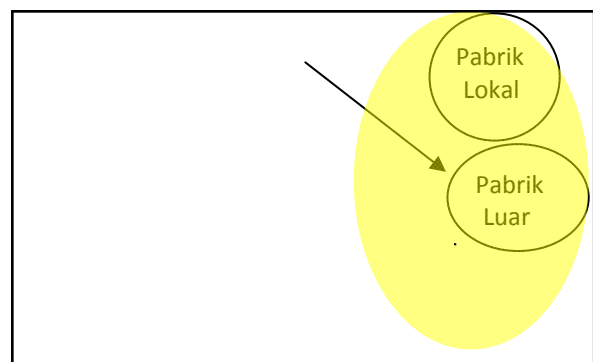
PETA ANALISIS KETERLIBATAN PEMULUNG DENGAN PIHAK-PIHAK LAIN DI TPST BANTAR GEBANG

- Bos Pemulung

Pemulung TPST Bantar Gebang dalam kehidupan sehari-hari bergantung dengan bos-bos mereka. Bos-bos para pemulung terdiri dari 3 bos diantaranya bos pelapak, bos agen, dan bos pengepul. Biasanya bos pengepul dan bos pelapak bekerjasama dengan pemulung TPST Bantar Gebang. Sedangkan bos agen melibatkan pemulung diluar kawasan TPST dan sebagian pemulung kecil dari TPST. Pemulung bebas memilih hidup dengan bos 1, bos 2, maupun bos 3 karena semua tergantung dengan sistem ijon yang dialami pemulung.

Pengepul merupakan bos besar di TPST posisi pengepul sangat mempengaruhi kehidupan pemulung di TPST Bantar Gebang. Pengepul memiliki jaringan yang luas dalam mengelolah daur ulang sampah dengan pabrik-pabrik nasional maupun mancanegara seperti thailand, singapore, dan sebagainya. Pemulung tidak memiliki keterikatan dengan bos kecil maupun

bos besar, pemulung diberi kebebasan oleh para bos tetapi dengan syarat tidak memiliki keterlibatan hutang-piutang. Untuk mengetahui rantai pemulung dengan para bosnya dapat dilihat dibawah ini.



Sumber: Hasil Analisis Penyusun, 2013

GAMBAR 6

RANTAI KETERLIBATAN PEMULUNG DENGAN BOS-BOS PEMULUNG

Hubungan pemulung dengan ketiga bos di TPST Bantar Gebang, juga memberikan kesenjangan antara pemulung dan bos. Pemulung bekerja dari pagi hingga malam hari dengan bayaran harga paling rendah Rp 150-200/Kg sedangkan bos 1 dan bos 2 menjual ke bos 3 mendapatkan bayaran Rp. 500-2000/Kg. Kemudian keuntungan yang didapat bos ke 3 lebih besar dibanding pemulung, bos 1 maupun bos 2 dengan bayaran Rp.2000-4.500/Kg kepada bandar/pabrik.

Perbedaan kehidupan sangat jelas dirasakan oleh pemulung, mereka dimodali dalam bentuk gubuk-gubuk, biaya sekolah anak, makan sehari-hari, tetapi semua pemberian bos tersebut dianggap sebagai pinjaman. Pinjaman inilah yang disebut sebagai sistem ijon atau rente.

Dampak Kesejahteraan Pemulung

Kesejahteraan pemulung TPST Bantar Gebang sangatlah penting untuk diperhatikan. Pihak Ikatan Pemulung Indonesia selalu mengusahakan agar pihak pengelola beserta pemerintah dapat memikirkan kesejahteraan ribuan pemulung di TPST Bantar Gebang. Pada saat adanya keterlibatan pemulung dengan pihak pengelola, banyak pemulung yang menginginkan untuk terlibat dengan PT. Godang Tua Jaya. Namun, pada kenyataannya hanya sebagian pemulung saja yang dilibatkan dengan pihak pengelola.

Pemulung merasa yang terlibat dengan pengelola sampah adalah pemulung khusus dan diberi zona khusus untuk mencari sampah plastik. Sehingga, menyebabkan kecemburuan sosial antar ribuan pemulung yang di TPST Bantar Gebang yang tidak terlibat dengan pengelola sampah yang dapat mempengaruhi pendapatan pemulung tersebut.

TEMUAN STUDI

a. Sosial – Ekonomi Para Pemulung di TPST Bantar Gebang

Permasalahan pemulung terhadap kehidupan di TPST Bantar Gebang mengakibatkan terjadinya hutang piutang yang membuat pemulung selalu meminjam uang dengan bos mereka. Pemulung yang tinggal kawasan tersebut lebih banyak pemulung musiman dibandingkan pemulung lokal. Pemulung berpenghasilan setiap

2 minggu sekali sesuai volume sampah yang mereka kumpulkan.

b. Aktivitas Pemulung di TPST Bantar Gebang

Pemulung melakukan aktivitas setiap harinya di tumpukan sampah yang terdiri dari 5 zona. Pemulung bekerja dari pagi hari - sore hari. Sedangkan untuk sebagian pemulung ada yang memilih bekerja dari malam hari hingga pagi hari. Dalam kegiatannya sehari-hari pemulung membawa peralatan untuk aktivitasnya seperti ganco, gerobak sampah, keranjang sampah, sarung tangan, masker, topi, dan sepatu bot. Pemulung yang melakukan mengais sampah mayoritas laki-laki, untuk perempuannya bagian memilah sampah. Walaupun juga ada kaum perempuan yang mencari sampah di zona TPST tetapi hanya sedikit yang ikut melakukan aktivitas mengais sampah ini. Sampah plastik yang ada di zona TPST nantinya akan diambil oleh pemulung yang kemudian pemulung tersebut melakukan pemilahan.

Pemilahan dilakukan di halaman gubuk atau tempat tinggal pemulung hingga proses pengkarungan sampah berdasarkan jenis sampah plastiknya. Selain itu, pemulung melakukan jual beli dengan bos-bos mereka, yang kemudian bos mereka memisahkan sesuai warna dan jenis plastik secara detail.

c. Kesehatan Para Pemulung di TPST Bantar Gebang

Pemulung yang ada di TPST Bantar Gebang untuk kondisi kesehatannya yang disebabkan karena pencemaran lingkungan kebanyakan mengalami gatal-gatal pada kulitnya dan ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut). Dari akibatnya tersebut, Pemerintah DKI Jakarta memberikan dana kompensasi bagi masyarakat Ciketingudik dan pemulung lokal yang memiliki KTP di Kelurahan Ciketingudik mendapatkan dana kompensasi. Dana kompensasi dibayarkan sebesar Rp. 100.000.-/bulan/KK dan pihak DKI biasanya memberi dana kompensasi ke tiap KK /3 bulan sekali yaitu Rp. 300.000,.

Namun, pemulung dengan adanya aktivitas dalam membantu daur ulang sampah para pemulung tetap memilih untuk tinggal di TPST dibanding memikirkan kesehatan mereka. Hal ini disebabkan, karena sampah sudah menjadi mata pencaharian utama pemulung.

d. Pendidikan Para Pemulung di TPST Bantar Gebang

Pemulung mayoritas lulusan SD dan ada juga yang tidak pernah lulus sekolah dasar. Rendahnya pendidikan yang dialami ribuan pemulung membuat beberapa relawan membangun yayasan untuk sekolah anak pemulung. dalam pembangunan sekolah ini terdapat bantuan yang diberikan oleh Negara Jepang kepada Bu Kemas. Dengan dibangunnya pendidikan ini agar pemulung tidak melibatkan anak-anaknya dalam mencari sampah untuk membantu daur ulang sampah. Sehingga, anak-anak pemulung masih dapat mengikuti tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

Seperti yang terjadi di TPST Bantar Gebang, terdapat anak pemulung yang mencapai jenjang pendidikan S1 di salah satu Universitas Swasta Kota Bekasi. Sekolah yang dibangun oleh Bu Kemas didirikan gratis untuk pemulung. Adapun pembayaran yang hanya dipungut Rp.1000 rupiah untuk membayar guru setiap bulannya.

e. Permukiman Para Pemulung di TPST Bantar Gebang

Permukiman para pemulung terdiri dari bangunan gubuk yang dibangun oleh pemulung itupun sendiri. Para pemulung menggunakan gubuk itu di lahan milik bos mereka yang dikontrak tiap bulannya. Kontrak berupa lahan, sedangkan bangunan pemulung mengumpulkan papan, kayu, seng, dari pendapatan mereka mengais sampah.

f. Ikatan Pemulung Indonesia

Pemulung yang ada di TPST Bantar Gebang mayoritas merupakan anggota Ikatan Pemulung Indonesia. Terbentuknya IPI bertujuan untuk membantu nasib pemulung dalam mencari nafkah dan mensejahterakan pemulung. Permasalahan yang dihadapi pemulung di TPST Bantar Gebang dengan pihak Pengelola Sampah melibatkan dukungan IPI untuk menyampaikan keinginan pemulung Bantar Gebang kepada pihak pengelola. Dengan adanya IPI, pemulung merasa ada yang melindungi mereka dan membantu profesi mereka sebagai pencari sampah.

g. Pengelola Sampah

Pihak pengelola sampah terdiri dari PT. Godang Tua Jaya dan PT. Navigat Organic Energy Indonesia. Sedangkan yang terlibat langsung dengan pemulung adalah PT. Godang Tua Jaya yang melibatkan 300 pemulung dalam membantu

proses daur ulang sampah berupa mencari sampah plastik di zona 3 dan zona 4, pemilahan sampah, pembersihan sampah, gibrik sampah, dan sebagainya. Hingga proses jual sampah plastik kepada pengelola. Hal ini tidak lepas dari bos pemulung dalam proses daur ulang sampah.

h. Bos-bos Pemulung

Bos-bos pemulung terdiri dari bos kecil dan bos besar. Bos kecil memiliki anggota sebanyak 2-15 pemulung, sedangkan untuk bos besar lebih dari 15 pemulung. Bahkan ada bos besar yang memiliki anggota atau anak buah sebanyak 100 pemulung. Keterlibatan dengan pemulung ini berupa sistem ijon, aktivitas pemulung dalam memilah sampah, penimbangan sampah, memberikan lahan untuk pemulung tinggal, dan sebagainya.

i. Dampak Kesejahteraan Pemulung

Upaya yang dilakukan pihak pengelola untuk kesejahteraan pemulung di TPST Bantar Gebang belum memuaskan hasil. Perjanjian yang dibuat oleh pihak pengelola TPST untuk memberikan fasilitas pemulung belum ditepati seperti koperasi sampah plastik, fasilitas kesehatan, dan sebagainya. Selain itu, terjadinya kecemburuan sosial antar pemulung di TPST Bantar Gebang yang disebabkan karena pemberian zona khusus untuk pemulung yang terpilih dari pihak pengelola sehingga dapat mempengaruhi jumlah pendapatan pemulung tiap harinya.

KESIMPULAN

Tempat Pengelolaan Sampah Terpadu merupakan tempat pembuangan sampah yang menjadi daya tarik pemulung. Sehingga, banyak pekerja informal dengan tingkat pendidikan yang rendah menjadi pemulung disini. Meningkatnya jumlah pemulung ini juga dapat menimbulkan semakin banyaknya pemulung mendirikan tempat tinggal yang kumuh di TPST Bantar Gebang tanpa memikirkan dampak kesehatan yang akan dialami pemulung jika berada di sekitar zona TPST Bantar Gebang. Sehingga menimbulkan dampak berbagai macam jenis penyakit seperti gatal-gatal maupun ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut). Akibat dari munculnya berbagai macam penyakit tersebut, membuat pemulung mengeluarkan biaya untuk kesehatannya. Hal ini membuat semakin rendahnya pendapatan pemulung.

Pada TPST Bantar Gebang para pemulung ikut dalam asosiasi Ikatan Pemulung Indonesia (IPI). Adanya IPI ini, hubungan pemulung dengan pihak pengelola sampah yaitu PT.Godang Tua Jaya menjalin hubungan kemitraan. Akibatnya, menimbulkan kerjasama dengan pemulung dan bos pemulung dalam membantu mengurangi sampah anorganik seperti plastik di 5 zona TPST Bantar Gebang. Sampah plastik ini didaur ulang menjadi biji plastik yang akan diproses menjadi jenis baru maupun jenis plastik yang sama. Hal ini membuat TPST Bantar Gebang menjadi tempat bisnis sampah terbesar dengan melibatkan pemulung sebagai peran utamanya.

Dengan adanya upaya melibatkan pemulung dalam membantu daur ulang sampah tersebut, membuat pemulung yang ada di TPST Bantar Gebang saling membantu antar pemulung lokal maupun pemulung musiman dalam mencari sampah di zona TPST. Akan tetapi, pemulung merasa dikecewakan oleh pihak pengelol sampah dikarenakan adanya pembagian zona khusus untuk 300 pemulung yang terpilih. Padahal pemulung yang ada di 5 zona, sama-sama mencari sampah untuk membantu proses daur ulang. Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui adanya kecemburuan sosial antar pemulung di TPST Bantar Gebang dalam melakukan aktivitasnya di zona TPST. Selain itu, dalam aktivitasnya tersebut, pemulung dalam memenuhi kebutuhannya sehari-hari melakukan pinjaman dengan bos lapak maupun bos pengepul.

Setiap peminjaman yang dilakukan pemulung harus menggunakan sistem ijon (sebutan pemulung) dalam membayar hasil pinjaman. Hal ini membuat keterlibatan pemulung belum menghasilkan kesejahteraan di TPST Bantar Gebang seperti adanya sistem ijon, pembagian zona khusus, pencemaran lingkungan, minimnya fasilitas kesehatan, dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arnstein, Sherry R. 1969. A Ladder of Citizen Participation. Dalam JAIP, Vol. 35, No. 4, July 1969, pp. 216-224.
- Azwar, Asrul. 1983. *Pengantar Ilmu Kesehatan*. Jakarta: Mutiara Sumber Wijaya.
- Creswell, J.W. 1998. *Qualitative Inquiry and Research for Education: An Introduction*

to Theory and Methods. Boston: Allyn & Bacon.

- Dani, Cecep Sucipto. 2012. *Teknologi Pengelolaan Daur Ulang Sampah*. Yogyakarta: Gosyen Publishing
- Dinas Tata Ruang. *Peta Rupa Bumi Kota Bekasi 2013*. Bekasi
- Direktorat Jenderal Cipta Karya Direktorat Pengembangan Penyehatan Lingkungan Permukiman Republik Indonesia. 2006. *Pedoman 3R Berbasis Masyarakat di Kawasan Permukiman*. Jakarta
- Herdiansyah, H. 2010. *Metodelogi Penelitian Kulaitatif Untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Slemba Humanika
- Suharto, Edi. 2005. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: Retrika Aditama
- Suyoto, Bagong. 2010. *Potret Kehidupan Pemulung*. Jakarta: KLUPN
- Wurdjinem. 2001. *Interaksi Sosial dan Strategi Survival Para Pekerja Sektor Informal*. Kehidupan Pemulung di Kota Bengkulu. Program Studi PGSD FKIP, Universitas Bengkulu